

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Manajemen Kurikulum

##### 1. Pengertian manajemen kurikulum

Manajemen berasal dari Bahasa Latin *manus* yang berarti tangan dan *agere* (melakukan). Dimana dari dua kata tersebut digabungkan menjadi *managere* yang artinya menangani. Kemudian kata *managere* dalam Bahasa Inggris diterjemahkan menjadi *to manage* (kata kerja), *management* (kata benda), dan *manager* untuk orang yang melakukannya.<sup>1</sup>

Oemar Hamalik dalam bukunya yang berjudul Manajemen Pengembangan Kurikulum mengemukakan bahwa manajemen adalah suatu proses sosial yang merupakan proses kerja sama antara dua orang atau lebih serta dilakukan secara formal. Dalam hal ini sebuah manajemen dapat dilaksanakan dengan bantuan dari berbagai sumber, seperti halnya saja sumber manusia, sumber material, sumber biaya, dan sumber informasi. Dapat diketahui bahwasanya manajemen juga dapat dilaksanakan dengan menggunakan metode kerja tertentu secara efektif dan efisien yang mengacu pada pencapaian tujuan tertentu yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>2</sup>

Sondang P. Siagin dalam pendapatnya mengatakan bahwa Manajemen adalah suatu proses tertentu yang menggunakan kemampuan atau

---

<sup>1</sup> Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan edisi 4* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 5-6.

<sup>2</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 16.

keahlian untuk mencapai suatu tujuan yang didalam pelaksanaannya dapat mengikuti alur keilmuan secara ilmiah dan dapat pula menonjolkan kekhasan atau gaya manajer dalam mendayagunakan kemampuan orang lain.

Pernyataan tersebut senada dengan teori yang dinyatakan oleh George R. Terry yang dikutip dalam buku Abd. Rohman, menyatakan bahwa manajemen dipandang sebagai suatu proses khusus yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran sebuah organisasi melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan organisasi secara maksimal.<sup>3</sup>

Dengan adanya uraian singkat diatas dapat diketahui bahwa pada dasarnya terdapat tiga fokus yang mengartikan manajemen, yaitu sebagai berikut:<sup>4</sup>

- a. Manajemen sebagai suatu kemampuan atau keahlian yang selanjutnya menjadi cikal bakal manajemen dalam suatu profesi.
- b. Manajemen sebagai suatu ilmu yang menekankan pada ketrampilan dan kemampuan manajerial yang diklasifikasikan menjadi kemampuan atau ketrampilan tehnikal, manusiawi dan konseptual.
- c. Manajemen sebagai suatu proses, yaitu menentukan langkah yang sistematis dan terpadu dalam aktivitas manajemen.

---

<sup>3</sup> Abd. Rohman, *Dasar-Dasar Manajemen* (Malang: Cita Intrans Selaras. 2017). 16.

<sup>4</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Indonesia, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), 86.

d. Manajemen sebagai seni yang tercermin dari perbedaan gaya *style* seseorang dalam menggunakan atau memberdayakan orang lain untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa yang dinamakan dengan manajemen adalah suatu seni yang dapat digunakan untuk mengatur, baik itu berupa pekerjaan maupun sumber daya manusia yang terkait didalamnya. Dalam artian lain, manajemen diartikan sebagai suatu alat yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Karena dengan adanya manajemen yang baik, maka akan memudahkan *stakeholder* yang ada didalamnya untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Sedangkan mengenai kurikulum, kata kurikulum pada dasarnya berasal dari bahasa Yunani "*currere*" yang memiliki arti jarak tempuh lari. Pada awalnya istilah kurikulum tersebut digunakan dibidang olahraga yang kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan. Istilah kurikulum tersebut dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah "*manhaj*" yang berarti jalan terang yang dilalui seorang pendidik maupun peserta didik untuk mengeksplor pengetahuan, ketrampilan serta sikap dan nilai-nilai.<sup>5</sup>

Oemar Hamalik juga memberikan pendapatnya mengenai kurikulum. Menurutnya, pengertian kurikulum dapat dibagi menjadi dua, yakni kurikulum menurut pandangan lama dan menurut pandangan baru. Dalam pandangan lama (tradisional), kurikulum diartikan sebagai sejumlah

---

<sup>5</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 1.

mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa untuk mendapatkan surat tanda tamat belajar. Sedangkan pada pandangan baru (modern), kurikulum memiliki sifat yang luas, karena dalam hal ini kurikulum tidak diartikan sebagai kumpulan beberapa mata pelajaran, akan tetapi meliputi seluruh kegiatan dan pengalaman yang menjadi tanggung jawab sekolah. Sehingga adanya pernyataan yang demikian menyebabkan kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi bagian dari kurikulum.<sup>6</sup>

Adanya perbedaan dari beberapa pengertian terkait kurikulum diatas, maka dapat diketahui bahwa ada tiga jenis organisasi kurikulum dalam bidang pendidikan, diantaranya adalah:<sup>7</sup>

- a. Kurikulum terpisah-pisah (*separated curriculum*) dimana bahan ajar disajikan secara terpisah-pisah seolah-olah ada batasan antara bidang studi yang sama, dikelas yang berbeda.
- b. Kurikulum berhubungan (*correlated curriculum*) yaitu kurikulum yang ada menunjukkan adanya hubungan antara kurikulum yang satu dengan kurikulum yang lain.
- c. Kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) yaitu kurikulum yang meniadakan batas-batas antara bidang studi dan menyajikannya dalam bahan ajar yang unik.

Dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa kurikulum merupakan rencana pendidikan yang memberi pedoman tentang jenis, lingkup dan urutan

---

<sup>6</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 3-4.

<sup>7</sup> Sista, *Implementasi Manajemen Kurikulum.*, 31.

materi serta proses pendidikan. Jika dikaitkan dengan pendidikan, maka kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan manusia seutuhnya serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai itu sendiri harus teruraikan dalam program yang termuat dalam kurikulum, bahkan program itulah yang mencerminkan arah dan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran.

Berkaitan dengan beberapa definisi yang tersebut diatas, maka dapat diketahui bahwa manajemen kurikulum diartikan sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komperhensif, sistemik dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Dalam definisi lain manajemen kurikulum diartikan sebagai segenap proses usaha yang dilakukan secara bersama-sama untuk memperlancar pencapaian tujuan pembelajaran dengan titik berat pada usaha itu sendiri untuk meningkatkan kualitas interaksi belajar-mengajar.<sup>8</sup>

Manajemen kurikulum juga diartikan sebagai suatu proses yang melibatkan orang lain, untuk mengelola perangkat pada suatu lembaga pendidikan, demi mencapai tujuan yang baik dan dilaksanakan secara terus-menerus. Secara umumnya, manajemen kurikulum meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi. Dimana dalam pelaksanaannya, manajemen kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan

---

<sup>8</sup> Din Wahyudin, *Manajemen Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 27.

konteks Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Oleh karenanya, otonomi yang diberikan pada lembaga pendidikan dalam mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian saran dan visi, misi lembaga pendidikan atau sekolah tidak mengabaikan kebijakan nasional yang telah ditetapkan.

Kemudian manajemen kurikulum juga diartikan sebagai rancangan pendidikan yang mempunyai kedudukan sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum didalam pendidikan dan perkembangan kehidupan peserta didik, maka dapat diketahui bahwa dalam penyusunan kurikulum tidak bisa dilakukan tanpa menggunakan landasan yang kokoh dan kuat.<sup>9</sup> Sedangkan salah satu landasan yang dapat memperkuat bangunan kurikulum itu sendiri adalah landasan manajerial. Dengan demikian adanya manajemen kurikulum perlu dikembangkan dalam jangka waktu tertentu untuk menyusun kurikulum baru atau mengembangkan kurikulum yang sudah dilaksanakan.

Dapat peneliti simpulkan bahwa yang dinamakan dengan manajemen kurikulum adalah proses mendayagunakan semua unsur manajemen dalam rangka memaksimalkan pencapaian tujuan kurikulum pendidikan yang dilaksanakan dalam sebuah lembaga pendidikan agar dapat tercapai secara efektif dan efisien.

---

<sup>9</sup> Syafaruddin dan Amiruddin, *Manajemen Kurikulum* (Medan: Perdana Publishing, 2017), 39.

## 2. Tujuan manajemen kurikulum

Hamid Hasan sebagaimana dikutip oleh Arifin Zainal mengemukakan bahwa tujuan dasar dari kurikulum dapat ditinjau dalam empat dimensi, yaitu:<sup>10</sup>

- a. Kurikulum sebagai suatu ide, adalah kurikulum yang dihasilkan melalui teori-teori dan penelitian. khususnya saja dalam bidang kurikulum dan pendidikan.
- b. Kurikulum sebagai suatu rencana tertulis, sebagai perwujudan dari kurikulum sebagai suatu ide yang diwujudkan dalam bentuk dokumen. Dimana didalamnya memuat tentang tujuan, bahan, kegiatan, alat-alat, dan waktu.
- c. Kurikulum sebagai suatu kegiatan, merupakan pelaksanaan dari kurikulum sebagai suatu rencana tertulis dan dilakukan dalam bentuk praktek pembelajaran.
- d. Kurikulum sebagai suatu hasil, merupakan konsekuensi dari kurikulum sebagai suatu kegiatan dalam bentuk ketercapaian tujuan kurikulum.

Dengan adanya uraian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa seyogyanya kurikulum merupakan dokumen perencanaan yang mencakup:

- a. Tujuan yang harus diraih
- b. Isi dan pengalaman belajar yang harus diperoleh siswa
- c. Strategi dan cara yang dapat dikembangkan

---

<sup>10</sup> Arifin Zainal, *Konsep dan Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).

- d. Evaluasi yang harus dirancang untuk mengumpulkan informasi mengenai pencapaian tujuan
- e. Penerapan dari isi dokumen yang dirancang dalam bentuk nyata

Dengan demikian dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa pada dasarnya manajemen kurikulum bertujuan untuk mengefektifkan kegiatan disekolah serta sebagai parameter untuk mencapai tujuan pembelajaran dan cara untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun strategi pembelajaran.

### 3. Prinsip-prinsip manajemen kurikulum

Manajemen pada dasarnya merupakan proses atau kegiatan manajerial yang ada dalam setiap organisasi. Oleh karenanya, setiap manajer atau pengelola organisasi pendidikan pastinya untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien akan melakukan penataan terhadap semua sumberdaya yang ada didalam organisasi tersebut. Keadaan demikian mengakibatkan faktor kurikulum sebagai isi dan proses aktivitas menjadi bagian integral yang harus dikelola oleh para manajer dalam setiap lembaga pendidikan.

Berkaitan dengan uraian diatas, meyangkut prinsipnya Rusman mengungkapkan bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melaksanakan manajemen kurikulum, yaitu sebagai berikut:<sup>11</sup>

- a. Produktivitas, hasil yang akan diperoleh dalam kegiatan kurikulum merupakan aspek yang harus dipertimbangkan dalam manajemen kurikulum.

---

<sup>11</sup> Syafaruddin dan Amiruddin, *Manajemen.*, 42-43.

- b. Demokratisasi, pelaksanaan manajemen kurikulum harus berasaskan demokrasi yang menempatkan pengelola, pelaksana, dan subjek didik pada posisi yang seharusnya dalam melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab untuk mencapai tujuan kurikulum.
- c. Kooperatif, untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam kegiatan manajemen kurikulum perlu adanya kerja sama positif dari berbagai pihak yang terlibat.
- d. Efektivitas dan efisiensi, merupakan rangkaian kegiatan manajemen kurikulum yang harus mempertimbangkan eektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan kurikulum. Sehingga mampu memberikan hasil yang berguna dengan biaya, tenaga dan waktu yang relatif singkat.
- e. Mengarahkan visi, misi dan tujuan kurikulum yang ditetapkan dalam kurikulum. Karena pada dasarnya proses manajemen kurikulum harus dapat memperkuat dan mengarahkan ketiga unsur tersebut.

Menurut Mulyasa dalam Djuwarijah disebutkan bahwa suatu kurikulum seyogyanya harus mengacu pada prinsip-prinsip kurikulum yang berdasarkan dengan berbagai aspek, baik itu individual, sosial, maupun kebangsaan. Keadaan demikian dalam hal ini dikenal dengan istilah prinsip-prinsip kurikulum bermutu yang dapat dideskripsikan sebagaimana berikut:<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Djuwarijah, "Strategi Peningkatan Manajemen Kurikulum dalam Pengembangan Mutu SDM menuju terwujudnya Lulusan Madrasah Aliyah berwawasan Internasional " *Jurnal El-Tarbawi*, Vol. 1, No. 2 (Juni, 2008).

- a. Keimanan, yaitu nilai dan budi pekerti serta penghayatan terhadap nilai-nilai budaya yang perlu digali, dipahami, dan diamankan untuk mewujudkan karakter dan martabat bangsa.
- b. Penguatan integrasi nasional, yaitu usaha dan proses dalam menyatukan perbedaan-perbedaan yang ada pada suatu lembaga pendidikan sehingga mampu menciptakan keserasian dan keselarasan pendapat agar dapat mempermudah peningkatan mutu pendidikan.
- c. Keseimbangan etika, logika, estetika dan kinestetika, prinsip ini dikembangkan dengan maksud untuk memunculkan pemikiran yang kreatif dan inovatif dengan keseimbangan yang nyata antara kognisi dan emosi yang dapat memacu munculnya ketrampilan interpersonal.
- d. Perkembangan pengetahuan dan teknologi informasi, dimana prinsip ini dimaksudkan untuk mengatasi situasi yang sering berubah dan penuh dengan ketidak pastian serta untuk menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi.
- e. Pengembangan kecakapan hidup, yaitu mencakup; ketrampilan berfikir, ketrampilan sosial, ketrampilan akademik dan ketrampilan vokasional.
- f. Belajar sepanjang hayat, yaitu kurikulum diarahkan pada proses pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan peserta didik yang sejatinya berlangsung sepanjang hayat.
- g. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta lingkungan. Kurikulum ini dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki sisi sentral untuk mengembangkan

potensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Yang Maha Esa.

- h. Relevan dengan kebutuhan kehidupan, dalam hal ini pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa untuk mencapai pendidikan yang bermutu maka perlu adanya penerapan manajemen kurikulum yang mengacu pada prinsip-prinsip yang ada. Sehingga keadaan demikian nantinya memicu meningkatnya mutu pendidikan serta mampu memberikan hasil kurikulum yang lebih efektif, efisien, dan optimal dalam memberdayakan berbagai sumber maupun komponen kurikulum yang ada.

#### 4. Fungsi dan ruang lingkup manajemen kurikulum

Manajemen pada hakikatnya berlangsung dalam suatu proses yang berkaitan satu sama lain secara sistematis dan terstruktur, dimana dalam pelaksanaannya tadi manajemen meliputi beberapa fungsi yang saling berkaitan. Henry Fayol sebagaimana dikutip oleh Manullang menyebutkan lima fungsi manajemen, yaitu; *planning*, *organizing*, *commanding*, *coordinating*, dan *controlling*. Kemudian Gullich membagi fungsi manajemen menjadi tujuh dan dikenal dengan istilah POSDCORB, yakni: *planning*, *organizing*, *staffing*, *directing*, *controlling*, *reporting*, dan *budgeting*. Sedangkan George Robert Terry menyatakan ada empat fungsi manajemen

dalam penerapannya dan biasa disingkat dengan istilah POAC, yakni: *planning, organizing, actuating, dan controlling*.<sup>13</sup>

Secara umum, fungsi manajemen yang lazim digunakan pada lembaga pendidikan di Indonesia adalah yang dikemukakan oleh George Robert Terry yang meliputi *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengendalian). Dengan demikian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa fungsi-fungsi manajemen yang berurutan dalam proses manajemen seyogyanya terdiri dari merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengendalikan. Merencanakan, berarti memilih serangkaian tindakan yang akan dilakukan. Mengorganisasikan, berarti menata pekerjaan agar dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana awal. Melaksanakan, berarti menerapkan program yang ada sebagai upaya untuk mewujudkannya kedalam tindakan operasional. Mengendalikan, berarti memeriksa seluruh pekerjaan yang telah dilakukan kemudian dilengkapi bila memang masih ada kekurangannya.

Berkaitan dengan ruang lingkupnya dapat diketahui bahwa ruang lingkup manajemen kurikulum pada dasarnya menjadi pusat dari kegiatan manajemen itu sendiri. Dimana kegiatan-kegiatan yang dimaksud tersebut dalam hal ini meliputi beberapa bidang, diantaranya yaitu bidang perencanaan, pelaksanaan dan perbaikan kurikulum. Dengan demikian dapat diketahui bahwa semua kegiatan yang terangkum dalam ruang lingkup manajemen kurikulum sejatinya berada pada sistem dengan siklus yang

---

<sup>13</sup> M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012), 19.

berkesinambungan, bertahap, dan bergilir dalam proses pendidikan yang menyeluruh.<sup>14</sup>

Berpacu pada uraian singkat terkait fungsi dan ruang lingkup manajemen kurikulum diatas, dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa secara umum yang akan menjadi fokus pembahasan dalam manajemen kurikulum terdiri dari empat tahapan bidang garapan, dimana diantara empat tahapan yang dimaksud yaitu meliputi: perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, evaluasi kurikulum, dan perbaikan kurikulum. Sedangkan diantara fungsi manajemen yang menjadi pokok pembahasan dalam bab ini adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan kurikulum

1) Pengertian perencanaan kurikulum

Perencanaan kurikulum merupakan suatu proses yang melibatkan kegiatan pengumpulan, penyortiran, sintesis, dan seleksi informasi yang relevan dari berbagai sumber. Informasi ini kemudian digunakan untuk merancang dan mendesain pengalaman-pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran.<sup>15</sup>

Beane James sebagaimana dikutip oleh Agus Zainal Fitri mendefinisikan perencanaan kurikulum sebagai suatu proses yang melibatkan berbagai unsur peserta dalam banyak tingkatan (level)

---

<sup>14</sup> Hamalik, *Manajemen Pengembangan.*, 20.

<sup>15</sup> Agus Zainal Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013), 3.

untuk membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai tujuan, situasi belajar-mengajar, serta penelaahan keefektifan dan kebermaknaan metode tersebut. Sehingga tanpa adanya perencanaan kurikulum, sistematika berbagai pengalaman belajar tidak akan saling berhubungan dan mengarah pada tujuan yang diharapkan.<sup>16</sup>

Perencanaan kurikulum pada dasarnya terjadi di semua level, baik guru, *supervisor*, *administator*, maupun lainnya dilibatkan dalam usaha kurikulum. Menurut Olivia sebagaimana dikutip oleh Agus Zainal Fitri mengungkapkan bahwa level perencanaan kurikulum dimulai dari kelas, kemudian *individual school*, *school district*, *state*, *region*, *nation*, dan *world*. Hanya saja representasi guru harus dominan dalam level kelas dan departemen.

Sebagaimana dikutip oleh Oemar Hamalik, J. G Owen mengemukakan bahwa pada pendekatan yang bersifat “*administrative approach*”, kurikulum direncanakan oleh pihak atasan kemudian diturunkan kepada instansi-instansi bawahan sampai kepada guru-guru. Jadi *from the top down*, dari atas ke bawah atas inisiatif administrator. Dalam kondisi ini guru-guru tidak dilibatkan, mereka lebih bersifat pasif yaitu sebagai penerima dan pelaksana di lapangan. Semua ide, gagasan dan inisiatif berasal dari pihak atasan.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Fitri, *Manajemen Kurikulum.*, 4.

<sup>17</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 150.

Sebaliknya pada pendekatan yang bersifat “*grass roots approach*” perencanaan kurikulum dimulai dari bawah, yakni dari pihak guru-guru atau sekolah-sekolah secara individual dengan harapan bisa meluas ke sekolah-sekolah lain. Kepala sekolah serta guru-guru dapat merencanakan kurikulum atau perubahan kurikulum karena melihat kekurangan dalam kurikulum yang berlaku. Mereka tertarik oleh ide-ide baru mengenai kurikulum dan bersedia menerapkannya di sekolah mereka untuk meningkatkan mutu pelajaran.

Dengan bertindak dari pandangan bahwa guru adalah manajer, J. G Owen sangat menekankan perlunya keterlibatan guru dalam perencanaan kurikulum. Guru harus ikut bertanggung jawab dalam perencanaan kurikulum, karena dalam praktik mereka adalah pelaksana-pelaksana kurikulum yang sudah disusun bersama.<sup>18</sup>

Rusman dalam bukunya “Manajemen Kurikulum” memberikan definisi perencanaan kurikulum sebagai suatu perencanaan kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai sampai mana perubahan yang telah terjadi pada diri siswa. Perencanaan kurikulum pada dasarnya berfungsi sebagai pedoman atau alat manajemen yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber individu yang diperlukan, media pembelajaran yang digunakan, tindakan-tindakan yang perlu dilakukan, sumber biaya, tenaga dan sarana yang

---

<sup>18</sup> Hamalik, *Manajemen Pengembangan*., 151.

diperlukan, sistem monitoring dan evaluasi serta peran unsur-unsur ketenagaan untuk mencapai tujuan manajemen lembaga pendidikan.

Dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa perencanaan kurikulum merupakan langkah awal dalam pengelolaan kurikulum pendidikan yang diharapkan mampu menghasilkan wujud kurikulum yang sesuai dengan tujuan awal. Sehingga keadaan yang demikian mampu menjadikan manajemen kurikulum berfungsi dalam setiap pelaksanaan manajemen pendidikan di Sekolah. Karena pada dasarnya kurikulum akan menjadi pedoman bagi guru-guru dalam mendidik anak muridnya serta menjadi acuan berlangsungnya proses kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pada berbagai pengertian, pemahaman dan penjabaran dari perencanaan kurikulum diatas, dapat diketahui bahwa seyogyanya ada beberapa konsep yang tertuang dalam al-Qur'an dan Hadist terkait pentingnya suatu perencanaan. Adapun diantara ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang pentingnya suatu perencanaan adalah Q.S al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

*Artinya: wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Q.S al-Hasyr/59: 18).<sup>19</sup>*

---

<sup>19</sup> Q.S al-Hasyr (59): 18.

Dengan adanya ayat diatas dapat disimpulkan bahwa manusia pada dasarnya diperintahkan untuk selalu memperbaiki dirinya serta meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, selain itu manusia juga harus memperhatikan dari setiap perbuatan yang dikerjakan serta harus mempersiapkan diri (merencanakan) untuk selalu berbuat yang terbaik demi hari esok.

## 2) Tahap perencanaan kurikulum

Dalam menerapkan kegiatan perencanaan pada dasarnya harus melalui beberapa tahapan. Adapun secara umum diantara beberapa tahapan yang dimaksud dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut:<sup>20</sup>

### a) Menetapkan tujuan atau serangkaian tujuan

Pada tahap ini perencanaan dimulai dengan keputusan-keputusan tentang keinginan atau kebutuhan organisasi dan/ atau kelompok kerja. Tanpa rumusan tujuan yang jelas, organisasi akan menggunakan sumber daya-sumber dayanya secara tidak efektif.

### b) Merumuskan keadaan saat ini

Pemahaman akan posisi perusahaan sekarang dari tujuan yang hendak dicapai atau sumber daya yang tersedia untuk pencapaian tujuan adalah sangat penting, karena dalam hal ini tujuan dan rencana menyangkut waktu yang akan datang.

---

<sup>20</sup> T. Hani Handoko, *Manajemen Edisi Kedua* (Yogyakarta: BPFY Yogyakarta, 2018), 79.

c) Mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan

Segala kekuatan dan kelemahan serta kemudahan dan hambatan perlu diidentifikasi untuk mengukur kemampuan organisasi dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu perlu diketahui faktor-faktor lingkungan intern dan ekstern yang dapat membantu organisasi mencapai tujuannya.

d) Mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan

Tahap terakhir dalam proses perencanaan ini meliputi pengembangan berbagai alternatif kegiatan untuk pencapaian tujuan dan penilaian serta pemilihan alternatif terbaik diantara berbagai alternatif yang ada.

Berpacu pada uraian diatas dapat diketahui bahwasanya selain perlu adanya penerapan tahapan perencanaan kurikulum dalam menyusun dan mempersiapkan sebuah kurikulum, secara umum juga perlu memperhatikan beberapa hal terkait unsur utama pengembangan kurikulum. Hal ini dikarenakan pada dasarnya perencanaan kurikulum sangat bergantung pada pengembangan kurikulum dan tujuan kurikulum yang akan menjadi penghubung teori-teori pendidikan yang digunakan. Adapun diantara unsur utama pengembangan kurikulum, dalam hal ini dimulai dari perencanaan umum (silabus) sampai dengan perencanaan khusus (RPP) dalam berbagai kegiatan (intrakurikuler, ekstrakurikuler dan kokurikuler) sesuai dengan organisasi kurikulum yang diinginkan.

Lebih lanjut lagi Suryosubroto menjelaskan bahwa diantara beberapa hal yang harus dilakukan dalam proses perencanaan kurikulum adalah sebagai berikut:<sup>21</sup>

- a) Berdasarkan kalender pendidikan dari Kementrian Pendidikan, sekolah menghitung hari kerja efektif untuk setiap mata pelajaran, menghitung hari libur, hari untuk ulangan dan hari kerja tidak efektif.
- b) Menyusun program tahunan (Prota). Dimana program tahunan ini merupakan program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan. Program ini perlu disiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun ajaran karena merupakan program bagi pengembangan program-program berikutnya, yaitu program semester, program mingguan dan program harian.
- c) Menyusun program semester (Promes). Adapun hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan ini adalah program semester harus sudah lebih jelas dari prota, yaitu dijelaskan dalam beberapa jumlah standart kompetensi dan kompetensi dasar, bagaimana cara menyelesaikannya, dan kapan diajarkan melalui tatap muka atau tugas.
- d) Menyusun silabus. Dalam kegiatan ini guru harus menyusun rencana secara rinci mencakup standart kompetensi, kompetensi dasar,

---

<sup>21</sup> B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 46-47.

indikator, pengalaman belajar dan sistem penilaian yang dilakukan untuk mengetahui pencapaian tujuan pengajaran.

- e) Menjabarkan silabus menjadi rencana pembelajaran (RP). Kegiatan dalam tahap ini adalah mengkaji standart kompetensi dan kompetensi dasar yang esensial yang sukar dipahami oleh siswa dijadikan sebagai prioritas untuk dipelajari dalam tatap muka. Adapun yang tidak begitu sukar, maka guru mejadikan tugas siswa secara individu atau kelompok.
- f) Rencana pembelajaran (RP). Dalam kegiatan ini guru membuat rincian pelajaran untuk satu kali tatap muka. Adapun yang terpenting dalam kegiatan ini adalah bahwa harus terdapat catatan kemajuan siswa setelah mengikuti pelajaran yang selanjutnya menjadi dasar pelaksanaan evaluasi rencana pembelajaran berikutnya.

Berpacu pada beberapa sub bab yang sudah peneliti jabarkan diatas, dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa untuk menerapkan sistem pendidikan yang optimal maka diperlukan adanya suatu perencanaan kurikulum. Tanpa adanya suatu perencanaan dalam kurikulum, sekolah/ lembaga pendidikan akan kehilangan kesempatan dan tidak mampu menjawab pertanyaan tentang apa yang akan dicapai dan bagaimana mencapainya. Oleh karenanya rencana kurikulum harus dibuat agar semua tindakan terarah dan terfokus pada tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan.

## b. Pelaksanaan kurikulum

### 1) Pengertian pelaksanaan kurikulum

Dalam *Oxford Advance Learner's Dictionary* dikemukakan bahwa implementasi adalah “*Outsome thing into effect*” atau penerapan sesuatu yang memberikan efek.<sup>22</sup> Implementasi kurikulum juga dapat diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis (*written curriculum*) dalam bentuk pembelajaran. Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Miller dan Seller, kurikulum diartikan sebagai “*in some implementation has been identified with instruction.*”

Beuchamp sebagaimana dikutip oleh Agus Zainal Fitri mengartikan implementasi kurikulum sebagai “*a process of putting the curriculun to work*”. Fullan mengartikan implementasi kurikulum sebagai suatu gagasan, program atau kumpulan kegiatan yang baru bagi orang-orang yang berusaha atau diharapkan untuk berubah. Kemudian Harold Albery sebagaimana yang dikutip oleh M. Basyiruddin Usman memandang kurikulum sebagai semua kegiatan yang diberikan kepada siswa dibawah tanggung jawab sekolah.<sup>23</sup>

Umunya implementasi kurikulum diartikan sebagai penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan yang disesuaikan terhadap situasi dan kondisi lapangan

---

<sup>22</sup> Wahyudin, *Manajemen.*, 93.

<sup>23</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), 3.

serta karakteristik peserta didik, baik dalam perkembangan intelektual, emosional maupun fisik.<sup>24</sup>

Indikator keberhasilan dalam implelementasi kurikulum seyogyanya merupakan wujud nyata dari apa yang telah direncanakan. Sedangkan inti dari implementasinya adalah adanya aktivitas, aksi, tindakan dan mekanisme suatu sistem. Mekanisme disini mengandung arti bahwa impementasi bukan hanya sekedar aktivitas, tetapi juga suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan norma tertentu untuk mencapai suatu tujuan kegiatan. Oleh karenanya, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh perencanaan dan evaluasi yang baik.<sup>25</sup>

Sebagaimana diterangkan dalam firman Allah dalam Q.S al-An'am ayat 135:

قُلْ يَا قَوْمِ اَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ اِنِّي فَسَّوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ تَكُونُ لَهُ  
عَاقِبَةُ الدَّارِ ۗ اِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ (١٣٥)

*Artinya: Katakanlah: “Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui siapakah (diantara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik didunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang dzalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan. (Q.S al-An 'am/6: 135).<sup>26</sup>*

Dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa implementasi kurikulum merupakan aktualisasi kurikulum tertulis yang diterapkan

<sup>24</sup> Wahyudin, *Manajemen.*, 94.

<sup>25</sup> Fitri, *Manajemen Kurikulum.*, 40.

<sup>26</sup> Q.S al-An'am (6): 135.

dalam bentuk pembelajaran. Dimana kegiatan ini dimaksudkan untuk membawa apa yang telah direncanakan sebelumnya kedalam tindakan operasional pembelajaran dalam sebuah pendidikan.

## 2) Tahap pelaksanaan kurikulum

Diantara beberapa tahapan dalam implementasi kurikulum adalah sebagai berikut:<sup>27</sup>

- a) Tahap perencanaan implementasi, tahap ini bertujuan untuk menguraikan visi dan misi atau mengembangkan tujuan implementasi (operasional) yang ingin dicapai. Dimana dalam setiap penetapan berbagai elemen yang akan digunakan dalam proses implementasi kurikulum terdapat tahapan proses pembuatan keputusan yang meliputi; 1) identifikasi masalah yang dihadapi, 2) pengembangan setiap alternatif metode, evaluasi, personalia, anggaran dan waktu, 3) evaluasi setiap alternatif tersebut, 4) penentuan alternatif yang paling tepat.
- b) Tahap pelaksanaan implementasi, tahap ini bertujuan untuk melaksanakan *Blue Print* yang telah disusun dalam perencanaan dengan menggunakan sejumlah tehnik dan sumber daya yang ada serta telah ditentukan pada tahap perencanaan sebelumnya. Dalam hal ini pelaksanaan dilakukan oleh suatu tim terpadu menurut departemen/ divisi masing-masing yang tergantung pada rencana

---

<sup>27</sup> Wahyudin, *Manajemen.*, 103.

sebelumnya. Sedangkan hasil dari kegiatan ini adalah tercapainya tujuan-tujuan kegiatan yang telah ditetapkan.

- c) Tahap evaluasi implementasi, tahap ini bertujuan untuk melihat dua hal, yaitu; 1) melihat proses pelaksanaan yang sedang berjalan sebagai tugas kontrol, apakah pelaksanaan evaluasi telah sesuai dengan rencana dan sebagai fungsi perbaikan jika selama proses terdapat kekurangan. 2) melihat hasil akhir yang dicapai, hasil akhir ini merujuk pada kriteria waktu dan hasil yang dicapai dibandingkan terhadap fase perencanaan.

c. Evaluasi kurikulum

1) Pengertian evaluasi kurikulum

Evaluasi kurikulum pada dasarnya memegang peranan yang sangat penting dalam manajemen kurikulum, baik itu untuk penentuan kebijakan pada umumnya maupun untuk pengambilan keputusan dalam kurikulum itu sendiri. Hasil-hasil dari evaluasi kurikulum nantinya dapat digunakan oleh para pemegang kebijakan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijakan pengembangan sistem pendidikan serta model kurikulum yang digunakan.<sup>28</sup>

Ibrahim Nasbi dalam jurnalnya yang berjudul “Manajemen Kurikulum: sebuah kajian teoritis” mendefinisikan evaluasi kurikulum sebagai suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis dan

---

<sup>28</sup> Fitri, *Manajemen Kurikulum.*, 43.

interpretasi informasi/ data untuk menentukan sejauhmana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran.<sup>29</sup> Hal ini senada dengan ungkapan dari Teguh Triwiyanto dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran”, bahwa evaluasi kurikulum didefinisikan sebagai rangkaian kegiatan membandingkan realisasi masukan (*input*), proses, keluaran (*output*), dan hasil (*outcome*) terhadap rencana dan standart-standart kurikulum.<sup>30</sup>

Sementara itu, Hamid Hasan dalam bukunya yang berjudul “Evaluasi Kurikulum” mendefinisikan evaluasi kurikulum sebagai usaha sistematis mengumpulkan informasi mengenai suatu kurikulum untuk digunakan sebagai pertimbangan mengenai nilai dan arti dari kurikulum dalam suatu konteks tertentu. Kemudian dalam Permendikbud 159 Tahun 2014 dijelaskan bahwa evaluasi kurikulum merupakan serangkaian kegiatan terencana, sistematis dan sistematis dalam mengumpulkan dan mengolah informasi serta memberikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk menyempurnakan kurikulum.<sup>31</sup>

Pernyataan tersebut sejalan dengan firman Allah dalam Q.S al-Ankabut ayat 2-3:

---

<sup>29</sup> Ibrahim Nasbi, “Manajemen Kurikulum; sebuah kajian teoritis” *Jurnal Idaarah*, Vol. 1, No.2 (Juni, 2017), 328.

<sup>30</sup> Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 184.

<sup>31</sup> Muhammad Nasir dan Muhammad Khairul Rijal, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam: Pengantar Teoris dan Praktis* (Samarinda: Bo’ Kampung Publishing, 2020), 71.

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا  
الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ ﴿٣﴾

*Artinya: Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: “kami telah beriman”, sedang mereka tidak diuji lagi? (2) Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta. (Q.S al-Ankabut/29: 2-3).<sup>32</sup>*

Berdasarkan pada beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa evaluasi kurikulum lebih bersifat komprehensif yang didalamnya meliputi pengukuran. Disamping itu, evaluasi pada hakikatnya merupakan suatu proses membuat keputusan tentang nilai suatu objek. Dimana dalam hal ini keputusan evaluasi tidak hanya didasarkan pada hasil pengukuran saja, akan tetapi dapat pula didasarkan pada hasil pengamatan yang pada akhirnya menghasilkan keputusan nilai tentang suatu program atau kurikulum.

## 2) Proses evaluasi kurikulum

Pada dasarnya kurikulum yang diimplementasikan sesuai dengan aturan akan mampu memberikan perubahan pada peserta didik. Oleh karenanya implementasi sebuah kurikulum harus menjadi tanggungjawab seluruh elemen dibidang pendidikan, baik pada tingkat *makro* (menteri pendidikan, dirjen pendidikan dasar dan menengah, para direktur), tingkat *meso* (gubernur, kepala dinas pendidikan dan kebudayaan provinsi, kabupaten/ kota), maupun tingkat *mikro* (kepala

---

<sup>32</sup> Q.S al-Ankabut (29): 2-3.

sekolah, wakil kepala sekolah, pengawas, dan guru-guru) di dalam sistem persekolahan.

Berpacu pada uraian tersebut, dapat diketahui bahwa penyelenggara pendidikan bertanggungjawab terhadap pencapaian keberhasilan pelaksanaan kurikulum yang ditetapkan. Perlu diketahui pula bahwa perlu adanya penyusunan sebuah program penilaian dalam rangka menilai kurikulum sebagai alat pengelola dan evaluator dalam menyelenggarakan penilaian kurikulum. Adapun diantara program penilaian kurikulum adalah; penentuan tujuan program penilaian, penilaian terhadap instrumen penilaian, pengadministrasian penilaian, pengolahan data, penganalisisan penafsiran, pendayagunaan hasil penilaian, dan pencatatan serta pelaporan.

Dalam konteks ini, evaluasi kurikulum yang dilaksanakan akan menghasilkan tindak lanjut dengan melakukan pembentukan ulang dan pelaksanaan ulang kurikulum. Dimana proses yang ditempuh pada dasarnya mensyaratkan pengaturan ulang dan penyesuaian kebiasaan pribadi cara guru mengajar, cara bekerja, penekanan program, dan penjadwalan program kurikulum. Sedangkan untuk metode dan tehnik penting yang digunakan dalam evaluasi kurikulum meliputi; diskusi, eksperimen, wawancara, oservasi prosedur, kuesioner, kinerja praktis dan catatan resmi.

Berdasarkan pada uraian diatas, secara umum tujuan dari adanya evaluasi kurikulum adalah menyempurnakan kurikulum dengan

cara mengungkapkan proses pelaksanaan kurikulum yang telah berhasil dicapai berdasarkan pada tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa kinerja kurikulum secara keseluruhan yang ditinjau dari berbagai kriteria. Dalam hal ini indikator kinerja yang dievaluasi adalah efektivitas, efisiensi, relevansi, dan kelayakan program. Sementara itu menurut Ibrahim, diadakannya evaluasi kurikulum adalah untuk keperluan sebagaimana berikut:<sup>33</sup>

- a) Perbaikan program, disini evaluasi kurikulum lebih merupakan kebutuhan yang datang dari dalam sistem itu sendiri. Karena pada dasarnya evaluasi dipandang sebagai faktor yang memungkinkan dicapainya hasil pengembangan yang optimal dari sistem yang bersangkutan.
- b) Pertanggungjawaban kepada berbagai pihak, dalam hal ini setelah pengembangan kurikulum dilakukan, perlu adanya semacam pertanggungjawaban dari pihak pengembang kurikulum kepada berbagai pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak yang dimaksud disini mencakup pihak yang mensponsori pengembangan kurikulum tersebut atau pihak yang menjadi konsumen pengembangan kurikulum tersebut. Dengan kata lain, pihak-pihak tersebut mencakup pemerintah, masyarakat, orang tua, pelaksana pendidikan, dan pihak-pihak lain yang ikut mensponsori pengembangan kurikulum.

---

<sup>33</sup> Wahyudin, *Manajemen.*, 149.

- c) Penentuan tindak lanjut pengembangan, dalam hal ini tindak lanjut pengembangan dapat berbentuk jawaban atas dua kemungkinan pertanyaan. Pertama, apakah kurikulum baru tersebut akan atau tidak akan disebarluaskan ke dalam sistem yang ada? Kedua, dalam kondisi yang bagaimana dan cara yang bagaimana kurikulum baru tersebut akan disebarluaskan ke dalam sistem yang ada?.

Dengan demikian dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa seyogyanya evaluasi kurikulum sering dijadikan sebagai langkah akhir dalam keseluruhan proses. Dimana nantinya evaluasi akan mempunyai hakikat yang sangat luas, yaitu siswa diuji untuk mengidentifikasi bidang masalah, sedangkan guru menerima laporan efektivitasnya. Selain itu adanya evaluasi ini juga diharapkan mampu mengukur capaian kurikulum, sehingga memungkinkan adanya pengembangan kurikulum secara berkala.

## **B. Kurikulum *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* (KMI)**

### 1. Pengertian kurikulum *kulliyatul mu'allimin al-islamiyah* (KMI)

*Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* adalah model sistem kurikulum dan pembelajaran yang terdapat di Pondok Modern Darussalam Gontor. Kurikulum *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* biasa disingkat menjadi KMI, dimana dalam bahasa arab *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* diartikan sebagai sekolah guru agama Islam. Disisi lain, *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* ini sendiri pada dasarnya memiliki jenjang pendidikan menengah

yang setara dengan SMP/MTs dan SMA/SMA/MA. Masa belajarnya dapat diselesaikan dengan empat tahun bagi lulusan SD/MI dan enam tahun bagi lulusan SMP/MTs.<sup>34</sup> Dengan kata lain, sebutan *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* merupakan sebuah institusi pendidikan yang setingkat dengan tingkat SLTP dan SLTA, namun terintegrasi dalam kehidupan pesantren.<sup>35</sup>

Ide dan konsep *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* pada mulanya berasal dari K.H. Imam Zarkasyi. Munculnya gagasan tersebut berawal dari keprihatinan beliau akan marjinalisasi dalam pendidikan pesantren akibat dari adanya penjajahan Belanda. Menurutnya marjinalisasi tersebut akan menjadikan timbulnya dikotomi pada pendidikan umum dan pendidikan agama. Sedangkan secara yuridis, adanya kurikulum *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* didasarkan kepada aturan perundang-undangan yang berlaku. Diantara aturan dan peraturan yang menjadi dasar penyusunan dan pengembangan kurikulum adalah undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah RI nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan serta Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 13 tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam.

Dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa yang dinamakan *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* merupakan salah satu model kurikulum dimana lembaga yang menggeluti jangka pendidikan dan pengajarannya adalah

---

<sup>34</sup> Syarifah, "Manajemen Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah., 66-67.

<sup>35</sup> Tim Penulis, *K.H. Imam Zarkasyi dari Gontor: Merintis Pesantren Modern* (Ponorogo: UNIDA Gontor Press, 2016), 13.

Pondok Modern Darussalam Gontor. Dalam artian *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* merupakan lembaga yang bertanggung jawab atas pelaksanaan program akademis bagi santri Gontor pada jenjang pendidikan yang setingkat dengan jenjang Tsanawiyah dan Aliyah.

Berpacu pada uraian diatas, dapat diketahui bahwa Kurikulum pembelajaran *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* yang bersifat akademis dalam hal ini dibagi menjadi beberapa bidang, yaitu:

- a. Bahasa Arab
- b. Dirasah Islamiyah
- c. Ilmu keguruan dan psikologi pendidikan
- d. Bahasa Inggris
- e. Ilmu Pasti
- f. Ilmu Pengetahuan Alam
- g. Ilmu Pengetahuan Sosial, dan
- h. Keindonesiaan/ Kewarganegaraan

*Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* membagi pendidikan formalnya dalam perjenjangan yang sudah diterapkan sejak tahun 1936. Selain itu *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* memiliki program reguler dan program intensif, yaitu sebagai berikut:<sup>36</sup>

- a. Program reguler untuk lulusan Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) dengan masa belajar hingga enam tahun. Kelas I-III setingkat dengan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau

---

<sup>36</sup> Syarifah, "Manajemen Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah.....", 67-68.

Madrasah Tsanawiyah (MTs) jika mengacu pada kurikulum nasional dan kelas IV-VI setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA).

- b. Program intensif KMI untuk lulusan SMP/MTs atau jenjang di atasnya, yang ditempuh dalam kurun waktu 4 tahun dari kelas 1 intensif, 3 intensif, 5 dan 6 intensif.
- c. Bahasa Arab dan bahasa Inggris ditetapkan sebagai bahasa pergaulan dan bahasa pengantar pendidikan, kecuali mata pelajaran tertentu yang harus disampaikan dengan bahasa Indonesia. Bahasa Arab dimaksudkan agar santri memiliki dasar kuat untuk belajar agama, mengingat dasar-dasar hukum Islam tertulis dalam bahasa Arab. Sedangkan bahasa Inggris merupakan alat untuk mempelajari ilmu pengetahuan/ umum.
- d. Pengasuhan santriwati adalah bidang yang menangani kegiatan ekstrakurikuler dan kurikuler. Setiap siswa wajib menjadi guru untuk kegiatan pengasuhan pada saat kelas V dan VI jika ingin melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Darussalam. Mereka tidak akan dipungut biaya, akan tetapi wajib mengajar kelas I-VI di luar jam kuliah. Dalam hal ini mengajar, kuliah dan membantu pondok adalah bentuk pengabdian dan pengembangan diri santri.
- e. Pelatihan tambahan bagi guru dengan materi yang sesuai dengan standar pendidikan nasional.
- f. Keterampilan, kesenian, dan olahraga tidak masuk kedalam kurikulum formal tetapi menjadi aktivitas ekstrakurikuler.

- g. Siswa diajarkan untuk bersosialisasi dengan membentuk masyarakat sendiri di dalam pondok melalui suatu organisasi. Baik itu mulai dari ketua asrama, ketua kelas, ketua kelompok, organisasi intra/ekstra, hingga ketua regu pramuka.

Kurikulum pembelajaran *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* pada dasarnya terdiri dari Ilmu Pengetahuan Umum 100% dan Ilmu Pengetahuan Agama 100%. Hal ini menunjukkan bahwa antara ilmu agama dan ilmu umum tidak dapat dipisahkan, akan tetapi keduanya adalah ilmu Islam. Karena pada dasarnya semua ilmu bersumber dari Allah dengan segala ciptaan-Nya atau segala sesuatu yang lahir dari ciptaan-Nya. Secara mendasar, tujuan dari pembelajaran dan pengajaran kedua macam ilmu tersebut adalah untuk membekali siswa dengan dasar-dasar ilmu menuju kesempurnaan menjadi *abid dan khalifah* yang bertakwa kepada Allah SWT.<sup>37</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut, isi dari kurikulum pembelajaran *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* adalah bahasa Arab atau *'al-Ulum al-Islamiyah*, dimana untuk kelas 2 ke atas menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar, Kemudian ilmu Keguruan, bahasa Inggris, Ilmu Pasti diantaranya Matematika dan IPA, Ilmu Pengetahuan Sosial dan Kewarganegaraan. Dalam hal ini kurikulum pembelajaran *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* tidak terbatas pada pelajaran di kelas saja,

---

<sup>37</sup> Syarifah, "Manajemen Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah., 68.

melainkan juga keseluruhan kegiatan di luar kelas yang merupakan proses pendidikan yang tak terpisahkan.

Dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa pada dasarnya kurikulum *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* yang diterapkan di Pondok Modern Darussalam Gontor mencakup seluruh kegiatan yang berada di Instansi tersebut, baik itu berkaitan dengan mata pelajaran maupun beban belajar yang mana kesemuanya tadi biasa dikenal dengan istilah struktur kurikulum *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah*.

## 2. Struktur kurikulum *kulliyatul mua'llimin al-islamiyah* (KMI)

Struktur kurikulum pada dasarnya menggambarkan konseptualisasi konten kurikulum dalam bentuk mata pelajaran, dimana mata pelajaran itu sendiri terbagi dalam beberapa bentuk, yaitu mata pelajaran dalam kurikulum, mata pelajaran dalam semester atau tahun, dan mata pelajaran dalam mingguan untuk peserta didik. Definisi lain menyebutkan bahwa struktur kurikulum juga merupakan aplikasi konsep pengorganisasian konten dalam sistem belajar dan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran. Pengorganisasian konten dalam sistem belajar menggunakan sistem semester, sedangkan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran berdasarkan pada jam pelajaran per semester.<sup>38</sup>

Berikut ini dapat digambarkan tentang struktur kurikulum satuan pendidikan *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah*.

---

<sup>38</sup> Siti Toyibah, "Manajemen Pengembangan Kurikulum., 79.

**Tabel. 2.1**  
**Struktur Kurikulum *Kulliyatul Mua'llimin Al-Islamiyah* (KMI).**

No	Pelajaran*	Kelas					
		I	II	III	IV	V	VI
<b>'Ulum Islamiyah</b>							
1	Al-Qur'an	1	1				
2	Tajwid	1	1				
3	Tafsir	1		1	1	1	2
4	Tarjamah		1	1	1	1	1
5	Hadist	1	1	1	2	1	1
6	Mustalahul Hadist					1	2
7	Fiqh	2	2	2	2	2	2
8	Usul Fiqh			2	2	2	2
9	Faroidh			1			
10	Tauhid***	1	1		2	2	
11	Al-Din Al-Islami			1	1		
12	Muqaranah Adyan					1	
13	Tarikh Islam	2	2	2	2		
<b>'Ulum Lughawiyah</b>							
14	Imla'	2	1	1			
15	Tamrin Lughah	6	1	1			
16	Insya'		2	2	2	2	2
17	Muthola'ah		2	2	2	2	2
18	Nahwu		2	2	2	1	2
19	Shorof		1	1	1		
20	Balaghah				2	1	1
21	Tarikh Adab Lughah					1	1
22	Mahfudzot	1	1	1	1	1	1
23	Khot	1	1	1			
24	Reading	3	3	2	2	2	2
25	Grammr			1	1	1	1
26	Compisition				1	1	1
27	Bahasa Indonesia	1	1	1	1	1	1
<b>'Ulum 'Amah</b>							
28	Matematika	4	4	3	3	3	3
29	Fisika	2	2	1	1	1	1
30	Kimia					1	
31	Biologi	1	1	1			
32	Geografi	1	1				
33	Sejarah	1	1	1		1	1
34	Berhitung/ Tata Buku	2	1	1			
35	Kewarganegaraan				1	1	1
36	Sosiologi					1	
37	Tarbiyah wa Ta'lim			1	1	2	2

38	Mantiq						1
<b>Jumlah Jam</b>		<b>34</b>	<b>34</b>	<b>34</b>	<b>34</b>	<b>34</b>	<b>34</b>

Kaitannya dengan gambaran tabel diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pada hakikatnya struktur kurikulum terdiri dari mata pelajaran dan beban belajar. Berdasarkan kajian literatur terdahulu yang peneliti temukan, maka dibawah ini adalah ulasan terkait kegiatan santri Gontor yang menjadi bagian dari struktur kurikulum *Kulliyatul Mua'llimin Al-Islamiyah*.

Kegiatan santri Gontor dimulai dari pagi pukul 04.00 sampai pukul 22.00. Pada pukul 04.00 santri diharuskan sudah bangun guna menunaikan ibadah sholat Subuh berjama'ah yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan mengulangi pelajaran yang lalu serta persiapan sekolah. Pada pukul 07.00 mereka masuk kelas KMI sampai pukul 12.00. Kemudian pada pukul 14.00 mereka akan mendapatkan jam tambahan sampai pukul 15.00. Adapun terkait pengaturan jadwal pelajaran ekstra seperti berhitung dan matematika, dijadwalkan pada saat jam pelajaran pertama atau kedua. Sedangkan pada jam pelajaran selanjutnya dijadwalkan acak. Secara rinci pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler dan kokurikuler kurikulum *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* dapat dijelaskan sebagaimana berikut:

- a. Bersifat integratif, berarti memadukan antara kegiatan intrakurikuler, ko-kurikuler, dan ekstra kurikuler dalam satu kesatuan sistem pendidikan pesantren. Yang mana nantinya pola seperti ini memungkinkan terjadinya

proses integrasi antara iman, ilmu dan amal serta antara teori dan praktik dalam satu kesatuan.

- b. Bersifat komprehensif, berarti pendidikan bersifat menyeluruh dan komplit yang mana didalamnya mengembangkan potensi santri menuju kesempurnaannya. Karena pada dasarnya inti kurikulum satuan pendidikan *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* adalah pengembangan dirasah Islamiyah, dimana santri tidak hanya belajar ilmu-ilmu keagamaan seperti Fiqh, Tafsir dan Hadits saja akan tetapi santri juga dikenalkan dengan berbagai ilmu lain yang bermanfaat dalam kehidupannya. Selain itu, pendidikan dilaksanakan bukan hanya di dalam kelas saja, tetapi juga dilaksanakan di luar kelas dengan berbagai kegiatan yang padat dan mendidik. Pendidikan dengan pola seperti ini memungkinkan untuk tidak mengenal dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama.
- c. Bersifat mandiri, hal ini termaktub dalam panca jiwa Pondok. Dimana kemandirian kurikulum tercermin pada independensi penentuan bahan ajar, proses pembelajaran, dan sistem penilaian.

Berdasarkan pada pernyataan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa perwujudan dari sistem pendidikan pesantren yang bersifat integratif, komprehensif, dan mandiri dalam sebuah interaksi positif antara siswa (santri), guru dan Kyai dalam sebuah pola kehidupan pesantren dengan Kyai sebagai sentral figur yang menjiwai, maka akan menghasilkan pola pendidikan khas pesantren yang mengembangkan potensi santri dalam berbagai aspek kehidupannya.

### 3. Beban belajar *kulliyatul mua'llimin al-islamiyah* (KMI)

Pendidikan di Gontor dilaksanakan selama 24 jam, dimana prosesnya dalam hal ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Pendidikan formal, dimulai pukul 07.00 – 12.15.
- b. Pendidikan nonformal dan informal, dimulai pukul 13.00 hingga berangkat sekolah keesokan harinya.

Berdasarkan pada uraian diatas, dapat diketahui bahwa yang dinamakan dengan beban belajar adalah keseluruhan kegiatan yang harus diikuti oleh peserta didik dalam satu minggu, satu semester, dan satu tahun pembelajaran. Dalam hal ini beban belajar dirumuskan dalam bentuk satuan waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk mengikuti program pembelajaran melalui tatap muka, penugasan terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur. Adapun penjelasan secara rinci terkait program pembelajaran yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut:

- a. Kegiatan tatap muka, adalah kegiatan pembelajaran yang berupa proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik. Sedangkan beban belajar kegiatannya, per minggu adalah 34 jam pelajaran.
- b. Penugasan terstruktur, adalah kegiatan pembelajaran yang berupa pendalaman materi pembelajaran oleh peserta didik yang dirancang oleh pendidik untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Dimana waktu penyelesaian dari penugasan terstruktur ini nantinya juga akan ditentukan oleh pendidik.

- c. Kegiatan mandiri tidak terstruktur, adalah kegiatan pembelajaran yang berupa pendalaman materi pembelajaran oleh peserta didik yang waktu penyelesaiannya diatur sendiri oleh peserta didik yang terkait. Sedangkan beban belajar kegiatannya, maksimal 60% dari waktu kegiatan tatap muka mata pelajaran yang bersangkutan.

Sedangkan diantara beberapa hal yang menjadi kriteria dari beban belajar dalam kurikulum *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiah*, yaitu:

- a. Beban belajar dinyatakan dalam jam pelajaran perminggu adalah 34 jam pelajaran.
- b. Durasi setiap satu jam pelajaran beban belajar tatap muka adalah 45 menit.
- c. Beban belajar dinyatakan dalam satu semester adalah 12 minggu.
- d. Beban belajar kelas enam dalam semester genap minimal 9 minggu.

Dapat disimpulkan oleh peneliti, bahwa beban belajar dalam kurikulum *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiah* diartikan sebagai keseluruhan kegiatan yang harus diikuti oleh santri yang ada di Pondok Modern Darussalam Gontor. Yang mana dalam pelaksanaannya mencakup kegiatan dalam mingguan, satu semester dan satu tahun.

#### 4. Kalender pendidikan *kulliyatul mua'llimin al-islamiah* (KMI)

Kalender pendidikan adalah pengaturan waktu untuk kegiatan pembelajaran peserta didik selama satu tahun pelajaran yang mencakup permulaan tahun pelajaran, waktu pembelajaran efektif, dan hari libur. Dalam hal ini, kurikulum satuan pendidikan *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiah* diselenggarakan dengan mengikuti kalender pendidikan pada setiap tahun

pembelajarannya. Adapun yang menjadi bagian dari unsur kalender pendidikan *Kulliyatul Mua'limin Al-Islamiah* adalah sebagai berikut:<sup>39</sup>

- a. Satuan pendidikan KMI menyusun kalender pendidikan sesuai dengan kebutuhan setempat, karakteristik pesantren, kebutuhan peserta didik dan masyarakat.
- b. Permulaan tahun pelajaran adalah waktu dimulainya kegiatan pembelajaran pada awal tahun pelajaran pada setiap satuan pendidikan.
- c. Waktu libur adalah waktu yang ditetapkan untuk tidak diadakan kegiatan pembelajaran terjadwal pada satuan pendidikan yang dimaksud. Waktu libur dapat berbentuk jeda tengah semester, jeda antar semester, libur akhir tahun pelajaran, hari libur keagamaan, hari libur umum termasuk hari-hari besar nasional, dan hari libur khusus.

### **C. Mutu Pendidikan**

#### **1. Pengertian mutu pendidikan**

Berbicara tentang mutu berarti membahas tentang sesuatu, bisa berupa barang maupun jasa. Dalam hal ini barang dikatakan bermutu apabila bernilai bagi seseorang, biasanya berhubungan dengan kebaikan (*goodness*), keindahan (*beauty*), kebenaran (*truth*), dan idealitas. Sedangkan jasa dikatakan bermutu apabila pelayanan yang diberikan, baik itu dari perorangan

---

<sup>39</sup> Toyibah, "Manajemen Pengembangan Kurikulum.", 84.

ataupun organisasi memberikan kepuasan yang maksimal serta tidak ada keluhan.<sup>40</sup>

Philip B. Crosby menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan mutu adalah derajat kemampuan suatu produk atau jasa untuk memenuhi kepuasan pemakai dan penghasilnya. Dalam teori lain Onisimus Amtu mengatakan bahwa mutu juga biasa disebut dengan istilah kualitas, dimana mutu atau kualitas itu sendiri disini diartikan sebagai ukuran baik buruk suatu benda, kadar, taraf atau derajat yang berupa kepandaian, kecerdasan dan kecakapan.<sup>41</sup>

Secara umum mutu dapat didefinisikan sebagai karakteristik produk atau jasa yang ditentukan oleh *customer* dan diperoleh melalui pengukuran proses serta perbaikan yang berkelanjutan. Dari adanya pendapat yang demikian dapat diketahui bahwa seyogyanya mutu lebih menekankan pada pelanggan, dalam artian apabila suatu pelanggan mengatakan sesuatu itu baik maka barang/ jasa tersebut dapat dikatakan bermutu.<sup>42</sup>

Dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa yang dinamakan dengan mutu adalah bentuk jasa pelayanan atau produk yang hasilnya menyamai atau bahkan melebihi kebutuhan dan harapan pelanggan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikutip oleh Sagala dalam pendapat Edward Sallis bahwa mutu dapat dipandang sebagai sebuah konsep yang absolut sekaligus relatif.

---

<sup>40</sup> Engkoswara dan Komariah, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 304.

<sup>41</sup> Onisimus Amtu, *Manajemen Pendidikan di Era Otonomi Daerah, Konsep, Strategi, dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2011), 118.

<sup>42</sup> Novianty Djafri dan Abdul Rahmat, *Buku Ajar Manajemen Mutu Terpadu* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2017), 7.

Absolut sebagai bagian dari standar yang tinggi dan tidak dapat diungguli, dan relatif sebagai sesuatu yang melekat pada sebuah produk sekaligus sesuai dengan kebutuhan pelanggannya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa dalam konteks pendidikan, mutu mencakup *input*, *proses*, dan *output* pendidikan.<sup>43</sup> Kemudian Sagala menjelaskan bahwa mutu pendidikan adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh terkait jasa pelayanan pendidikan baik secara internal maupun eksternal yang mana nantinya menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan ataupun yang tersirat.<sup>44</sup>

Pernyataan tersebut juga senada dengan firman Allah SWT dalam Q.S al-Qasas ayat 77:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ الدَّارِ أَلَّاءَ الْآخِرَةِ ۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِنَ  
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ  
(٧٧)

*Artinya: Dan carilah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagiamu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.S al-Qasas/28: 77).<sup>45</sup>*

Berpacu pada untaian surah al-Qur'an diatas dapat diketahui bahwa sesuatu dapat dikatakan bermutu jika mampu memberikan kebaikan, baik itu bagi dirinya sendiri (lembaga pendidikan yang terkait) maupun orang lain

<sup>43</sup> E. Mulyasa, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 157.

<sup>44</sup> Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 170.

<sup>45</sup> Q.S al-Qasas (28): 77.

(*stakeholder* dan pelanggan). Dimana dalam pembahasannya, kata memberikan kebaikan disini diartikan sebagai memberikan kepuasan pada pelanggan.

Dengan demikian pengertian mutu pendidikan dapat dilihat dalam dua aspek, yakni mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Dimana proses pendidikan dikatakan bermutu apabila seluruh komponen pendidikan terlibat dalam proses pendidikan itu sendiri. Sedangkan mutu pendidikan dalam konteks hasil pendidikan mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu. Prestasi itu sendiri dalam hal ini dapat berupa tes hasil kemampuan akademis (misalnya; UAS, UN) maupun tes hasil kemampuan non akademis (misalnya; olahraga, seni, dan ketrampilan).<sup>46</sup>

Definisi lain menjelaskan bahwa mutu dalam pendidikan merupakan hal yang membedakan antara kesuksesan dan kegagalan. Sehingga mutu menjadi masalah pokok yang akan menjamin perkembangan sekolah dalam meraih status di tengah-tengah persaingan dunia pendidikan yang semakin keras.<sup>47</sup> Dengan demikian adanya pencapaian mutu pendidikan yang tinggi tentunya diperlukan sebuah desentralisasi terhadap fungsi-fungsi manajemen sekolah dengan maksud untuk mengoptimalkan kebijakan pada tingkat manajemen sekolah dalam melaksanakan programnya.

---

<sup>46</sup> Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan.*, 210.

<sup>47</sup> Djafri dan Rahmat, *Buku Ajar.*, 9.

Sementara itu, diantara beberapa hal yang menjadi sumber mutu dalam pendidikan antara lain adalah sarana gedung yang bagus, guru yang terkemuka, nilai moral yang tinggi, hasil ujian yang memuaskan, spesialisasi atau kejuruan, dorongan orang tua, bisnis dan komunikasi lokal, sumber daya yang melimpah, aplikasi teknologi yang *mutakhir*, kepemimpinan yang baik dan efektif, perhatian kepada pelajar dan anak didik serta kurikulum yang memadai.

Dapat disimpulkan oleh peneliti bahwasanya mutu pendidikan sejatinya sangat berpengaruh dalam pencapaian tujuan pendidikan. Dalam prosesnya, agar mutu tetap terkontrol dan terjaga maka diperlukan juga adanya standar yang mengatur serta disepakati secara nasional. Dimana nantinya yang demikian supaya dapat dijadikan indikator evaluasi keberhasilan peningkatan mutu tersebut. Pemikiran seperti ini telah mendorong munculnya pendekatan baru yang berkaitan dengan pengelolaan peningkatan mutu pendidikan agar mampu memberdayakan semua sumber daya yang dimiliki sekolah sehingga tujuan yang ada dapat tercapai dengan baik.

## 2. Indikator mutu pendidikan

Setelah adanya pembahasan berkaitan dengan pengertian mutu yang telah penulis paparkan di sub bab sebelumnya, dapat diketahui bahwasanya dalam pelaksanaannya perlu juga adanya pemahaman terkait indikator/ dimensi dari mutu pendidikan. Berkaitan dengan hal tersebut menurut Gravin

dalam Rois Abin menjelaskan bahwa diantara beberapa hal yang menjadi dimensi kualitas dalam pendidikan adalah sebagai berikut:<sup>48</sup>

- a. Kinerja (*performance*), yaitu berkaitan dengan aspek fungsional dari produk serta merupakan karakteristik utama yang nantinya mempertimbangkan pelanggan ketika ingin membeli sebuah produk. Hal ini berarti bahwasanya kinerja pendidik dan *stakeholder* dalam pendidikan sangat menentukan terbentuknya mutu pendidikan.
- b. *Futures*, diartikan sebagai keistimewaan tambahan atau karakteristik tambahan yang dimiliki oleh suatu lembaga pendidikan. Hal ini dilatarbelakangi karena pada kenyataannya tidak semua lembaga pendidikan mampu memiliki keistimewaan tertentu dalam mencapai mutu pendidikan.
- c. Keandalan (*reliability*), merupakan karakteristik yang merefleksikan keberhasilan penggunaan suatu produk. Keadaan yang demikian nantinya akan menjadi bukti bahwa pendidik maupun peserta didik termasuk didalamnya alumni telah mampu menerapkan kompetensi yang harus dikuasai sebagai produk dari pendidikan itu sendiri.
- d. Konformitas (*conformane*), merupakan kesesuaian produk terhadap spesifikasi yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan pada keinginan pelanggan.

---

<sup>48</sup> Imanda Septyana Dila, "Manajemen Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah Gontor dalam Meningkatkan Mutu Madrasah di Madrasah Aliyah Al-Mawaddah 2 Blitar" (Skripsi - IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2020), 64-65.

- e. Daya tahan (*durability*), merupakan banyaknya waktu yang terus digunakan oleh lembaga pendidikan. Semakin lama waktu yang diselenggarakan dalam proses pendidikannya, maka akan semakin tinggipula daya tahan yang didapatkan. Hal ini nantinya akan menjadikan lembaga pendidikan mendapatkan kepercayaan yang bagus pula dari masyarakat.
- f. Kemampuan pelayanan (*serviceability*), merupakan karakter yang menunjukkan kecepatan, kesopanan, kompetensi, kemudahan, serta penanganan yang tepat dan akurat dalam melayani pengguna pendidikan, baik itu pendidik, peserta didik maupun masyarakat yang ada.
- g. Estetika (*aesthetic*), merupakan karakter mengenai keindahan yang bersifat subyektif. Hal ini berkaitan dengan pertimbangan pribadi refleksi dari pilihan pribadi.
- h. Kualitas yang dipersepsikan (*perceived quality*), merupakan karakteristik yang berkaitan dengan reputasi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan oleh peneliti bahwasanya untuk mencapai mutu pendidikan yang baik, perlu adanya pemahaman dan penerapan terkait faktor-faktor pendukung mutu pendidikan. Adapun kriteria dari faktor-faktor yang dimaksud biasa juga disebut dengan istilah indikator mutu pendidikan.

### 3. Upaya meningkatkan mutu pendidikan

Menurut Sudarwan Danim, dalam meningkatkan mutu madrasah setidaknya melibatkan lima faktor yang dominan, yaitu kepemimpinan kepala

sekolah, siswa/ anak sebagai pusat, pelibatan guru secara maksimal, kurikulum yang dinamis, dan jaringan kerjasama.<sup>49</sup> Pada dasarnya Kepala Sekolah harus memiliki dan memahami visi kerja secara jelas, mampu dan mau bekerja keras, mempunyai dorongan kerja yang tinggi, tekun dan tabah dalam bekerja, memberikan layanan yang optimal, dan disiplin kerja yang kuat. Sedangkan berkaitan dengan pendekatannya, dalam hal ini yang harus dilakukan adalah “anak sebagai pusat”. Sehingga nantinya kompetensi dan kemampuan siswa dapat digali serta sekolah dapat menginventarisir kekuatan yang ada pada siswa.

Adanya uraian diatas menjelaskan bahwa kenyatannya jaringan kerjasama tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah dan masyarakat saja, akan tetapi juga dengan organisasi lain, seperti halnya perusahaan/ instansi, sehingga keadaan demikian nantinya menjadikan *output* dari sekolah dapat terserap dengan baik dalam dunia kerja. Dapat diketahui pula bahwa setidaknya dalam meningkatkan mutu pendidikan diperlukan adanya penerapan beberapa langkah kegiatan. Adapun langkah-langkah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Pemerintah menanggung biaya minimum pendidikan yang diperlukan anak usia sekolah baik negeri maupun swasta yang diberikan secara individual kepada siswa.

---

<sup>49</sup> Moh. Saifulloh, dkk “Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah” *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol 5, No. 2 (November, 2012), 207.

- b. Optimalisasi sumber daya pendidikan yang sudah tersedia, antara lain melalui *double shift* (contohnya adalah pemberdayaan SMP terbuka dan kelas jauh)
- c. Memberdayakan sekolah-sekolah swasta melalui bantuan dan subsidi dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran siswa dan optimalisasi daya tampung yang tersedia.
- d. Melanjutkan pembangunan unit sekolah baru (USB) dan ruang kelas baru (RKB) bagi daerah-daerah yang membutuhkan dengan memperhatikan peta pendidikan di tiap-tiap daerah, sehingga tidak mengganggu keberadaan sekolah swasta.
- e. Memberikan perhatian khusus bagi anak usia sekolah dari keluarga miskin, masyarakat terpencil, masyarakat terisolasi, dan daerah kumuh.
- f. Meningkatkan partisipasi anggota masyarakat dan pemerintah daerah untuk ikut serta menangani penuntasan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun.

Dalam meningkatkan mutu sekolah secara umum dapat dilaksanakan melalui pembangunan strategi berupa akuntabilitas pendidikan dengan pola kepemimpinan. Menurut Kaizen, pengaruh dari adanya strategi kepemimpinan itu sendiri adalah sebagai berikut:<sup>50</sup>

- a. Memperkuat tim-tim sebagai bahan pembangun yang fundamental dalam struktur lembaga.

---

<sup>50</sup> Warisno, "Strategi Pengembangan Madrasah melalui Manajemen Mutu Berbasis Akhlak dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan" (Disertasi - IAIN Raden Intan, Lampung, 2016), 33.

- b. Menggabungkan aspek-aspek positif individual dengan berbagai manfaat konsumen.
- c. Berfokus pada detail dalam mengimplementasikan gambaran umum lembaga.
- d. Memelihara sikap yang progresif dan berpandang ke mada depan.
- e. Menjaga pemikiran agar tetap terbuka terhadap kritik dan nasihat yang konstruktif.

Dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, perlu adanya penerapan strategi khusus yang melatarbelakangi kegiatan tersebut. Karena pada dasarnya setiap lembaga pendidikan memiliki masalah yang berbeda namun dengan inti permasalahan yang sama. Oleh karena itu, jika salah satu strategi yang diterapkan tidak dijalankan dengan baik maka akan dapat meruntuhkan mutu pendidikan secara keseluruhan.